

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan adalah puncak dari sebuah peradaban. Yang mana, kebudayaan menjadi elemen penting dalam kehidupan berbangsa. Sebelumnya dapat kita artikan kebudayaan ialah seluruh sistem pemikiran, perbuatan, dan hasil karya insan dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan kepunyaan insan dengan belajar.<sup>1</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa nyaris seluruh perbuatan manusia ialah kebudayaan. Manusia cenderung bertindak spontan dalam kehidupan masyarakat. Tanpa dilandaskan pada teori dan pembelajaran, manusia cenderung bertindak berdasarkan naluri, refleksi, ataupun karena proses fisiologi.

Adapun wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga, yakni ide, perbuatan, dan artefak. Dalam melihat sebuah kebudayaan, kita dapat berpatokan pada pemikiran lingkungan masyarakat tersebut atau biasa yang disebut dengan adat. Adat merupakan pemikiran bersama yang telah disepakati. Selain itu juga, kita bisa berpatokan pada pola perilaku dan artefak yang ada di masyarakat. Pola perilaku adalah aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, yang saling berkaitan dalam melaksanakan sesuatu baik yang bersifat rutin ataupun sesekali. Tindakan berpola masyarakat diwujudkan dengan bergotong royong dalam suatu pelaksanaan upacara tradisi. Upacara tradisi ini adalah wujud ide, usulan dan pola pikir pendahulu untuk melestarikan desa. Sedangkan artefak ialah seluruh hasil jasmani dan aktivitas, perilaku, dan karya semua insan dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), hal. 144.

Ditengah era modernisasi, banyak tradisi-tradisi lokal yang kehilangan nilainya ditengah masyarakat. Bahkan, kini ada beberapa tradisi yang punah atau tidak berjalan lagi. Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan para pelaku budaya untuk menghidupkan kembali kearifan lokal lewat tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Kaum milenial kini lebih bersifat acuh dengan apa yang dikerjakan oleh para nenek moyangnya. Hal ini tentu saja karena pada zaman milenial ini penilaian kehidupan lebih bersifat rasionalistik dan materialistik. Begitupula dalam konteks berbangsa, banyak sekali masyarakat Indonesia yang lebih memilih hidup dengan menyerap budaya luar yang sejatinya bertentangan dengan budaya lokal. Mereka melupakan budaya-budaya lokal dan kekayaan negerinya sendiri.<sup>2</sup>

Dengan masuknya budaya-budaya asing maka tidak bisa dihindarkan lagi penggabungan dua budaya, baik itu berupa akulturasi ataupun sinkretisme. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul karena adanya benturan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing yang pada akhirnya kebudayaan asing tersebut diserap dan membaaur dengan kebudayaan lokal tanpa mengubah substansi budaya lokal tersebut.<sup>3</sup> Dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, John L Esposito mengemukakan pendapat bahwa sinkretisme ialah fenomena bercampurnya praktik-praktik dan keyakinan dari suatu agama dengan agama lainnya sehingga membuat tradisi baru yang berbeda.

Dalam hal ini, Tradisi Syawalan adalah salah satu bentuk akulturasi. Hal ini

---

<sup>2</sup> Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*, (Makassar : CV Sah Media, 2016 ), hal. iii.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), hal. 202.

dikarenakan Syawalan bukanlah perpaduan antara dua agama, yaitu antara Hindu dengan Islam. Akan tetapi, Syawalan merupakan bentuk dari perpaduan antara Islam dengan kepercayaan lokal yang mengandung bentuk animisme dan dinamisme.

Dilihat dari kajian antropologi, proses akulturasi kebudayaan dimulai dengan pertemuan dua kebudayaan antara kebudayaan lokal dengan asing. Yang mana, dua kebudayaan tersebut melakukan pembauran tetapi tidak merubah isi kebudayaan tersebut. Kemudian penelitiannya di arahkan pada masyarakat mengenai geografi keadaan alam masyarakat dan motif penyebarannya. Dalam hal ini kita bisa melihat bahwa untuk terbentuknya sebuah akulturasi maka dibutuhkan dua kebudayaan, yaitu kebudayaan yang bersifat pendatang dan kebudayaan yang bersifat lokal atau penerima.

Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana Islam datang dengan membawa kebudayaannya sendiri saat masa penyebarannya di Nusantara. Yang mana, dalam proses penyebarannya, Islam mencoba dibaurkan dengan tradisi lokal yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Nusantara. Terkadang orang-orang sulit untuk menganalisis antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Arab. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Abdurrahman Wahid. Beliau berpendapat bahwa Islam datang bukan untuk mengubah kebudayaan masyarakat Indonesia menjadi sesuai dengan kebudayaan yang pertama kali Islam ada, yaitu kebudayaan Arab. Kita hanya perlu filtrasi kebudayaan Arabnya tanpa mengurangi substansi Islam itu sendiri.

Perkembangan Islam di Indonesia telah menghasilkan peradaban yang

secara substansi bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Pada kasus ini, substansi Islam dengan mudah menyatu dalam tradisi-tradisi lokal yang menghasilkan tradisi baru yang dinilai bersifat Islami. Akan tetapi meskipun mempunyai substansi keislaman, tradisi lokal di Indonesia masih menampilkan keberlangsungan budaya pra-Islam. Jadi ada banyak yang berubah dan banyak pula yang justru memperlihatkan permanensi. Tradisi-tradisi yang selama ini berkembang di masyarakat merupakan tradisi yang mempunyai nilai historis.

Tradisi adalah perilaku yang sering dilakukan masyarakat yang bersifat magis religius yang didasarkan pada norma-norma, hukum, nilai-nilai budaya, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi salah satu sistem atau peraturan yang dinilai sudah final serta tidak bisa diganggu gugat dan dinilai telah menjadi bagian dari nilai budaya dari sebuah kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Tradisi merupakan konsepsi dari sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial.<sup>4</sup> Adapun dalam pengaplikasiannya, kebanyakan tradisi cenderung tidak terjadi perubahan atau stagnan sesuai dengan apa yang diwariskan dari para pendahulunya. Akan tetapi ada juga tradisi yang bersifat fleksibel seperti dalam tradisi pernikahan di daerah Waled yang pada awalnya ada proses pecah kendi dan telur, akan tetapi dihilangkan atas saran ulama setempat yang berpendapat bahwa pecah kendi dan telur adalah bentuk kemubadziran.

Tradisi juga bisa dikatakan merupakan sifat turun temurun yang ada di masyarakat, yang bersifat luas dan menyeluruh. Untuk menentukan sebuah

---

<sup>4</sup> Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, ( Jakarta : Akademika Pressindo, 1985), hal. 4.

karakteristik sebuah tradisi merupakan hal yang tidak mudah. Kita diharuskan mengetahui kompleks kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi merupakan objek hidup. Tradisi alat yang hidup yang selalu dilakukan oleh manusia yang hidup pula. Selama manusia masih ada, tradisi yang diwariskan juga akan ada.<sup>5</sup>

Tradisi merupakan suatu kebiasaan orang-orang di kawasan tertentu yang mempunyai nilai historis baik dalam bidang bahasa, tata kemasyarakatan, adat, keyakinan, dan sebagainya. Yang mana, tradisi ini selalu diturunkan dari generasi ke generasi lainnya. Proses penerusan ini terjadi tanpa adanya protes dari kalangan selanjutnya. Kalangan masyarakat menganggap bahwa hal-hal yang telah lazim dan sering dilakukan akan dianggap benar dan dilakukan begitu saja. Ini mengindikasikan bahwa manusia tidak terlepas dari sebuah tradisi dalam menjalani kehidupannya. Tradisi yang berkembang di masyarakat akan terus dipertahankan. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut telah terikat dengan apa yang dilakukan oleh peninggalan manusia terdahulu. Adapun tradisi yang dipertentangkan oleh kalangan masyarakat lainnya adalah bukti bahwa masyarakat tersebut telah mempunyai tradisi lain yang bersifat kontra.

Ajaran Islam yang berkembang di Nusantara menyebabkan pertentangan yang bersifat diametral dengan semua kepercayaan yang datang sebelum Islam, seperti Hindu dan Budha. Akan tetapi, Islam sejatinya membaaur dan melekat dengan kesadaran teologis dan budaya lokal masyarakat Nusantara dan menciptakan berbagai bentuk pola transformasi atau perubahan sosial dengan

---

<sup>5</sup> Van Peurseun, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1976), hal. 11.

produk budaya yang berbeda-beda. Adapun perubahan tersebut dapat diidentifikasi menjadi empat:

Pertama, *removals* (penghilangan). Dalam hal ini, kedatangan Islam ke Nusantara menyebabkan hilangnya kebudayaan agama lain yang datang sebelumnya. Tradisi-tradisi atau ritual keagamaan yang berbau Hindu dan Budha hilang dari kegiatan-kegiatan sakral masyarakat. Peninggalan-peninggalan arkeologis dari agama sebelumnya mulai kehilangan fungsinya sebagai tempat ibadah. Bangunan candi-candi dan keraton sebagai sisa kerajaan-kerajaan yang ada kini hanya dijadikan sebagai cagar budaya, kenangan masa silam dan tempat wisata. *Removals* juga dapat dilihat dengan adanya penyusutan tradisi-tradisi yang berada di masyarakat. Seperti upacara panen, upacara untuk wanita hamil bahkan upacara sesembahan.

Kedua, *replacement* (penggantian). Tradisi hindu atau budha digantikan dengan tradisi yang berbau keislaman. Tradisi yang melekat di masyarakat digantikan nilai-nilai spiritualitasnya dengan nilai keislaman. Dalam hal ini tentu saja memerlukan rekayasa yang sedemikian rupa, sehingga masyarakat pada saat itu tidak terlalu kaget dengan perubahan nilai tersebut. Contoh perubahan itu diantaranya adalah perubahan kenduri dan peringatan kematian yang ada dalam tradisi Hindu, kini digantikan dengan *tahlilan dan haulan*.

Ketiga, *acculturation* (pencampuran). Adanya dua kebudayaan yang bertemu maka akan terlahirlah sinkretisme. Dalam hal ini, dua kebudayaan tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Contoh dari pencampuran ini adalah upacara-upacara yang masih ada di kampung adat yang

ada di Indonesia, diantaranya *selamatan*, *ruwatan*, *grebeg mulud*, *sekaten* dan lain-lain.

Keempat, *creation* (penciptaan). Tradisi ini adalah tradisi yang dibawa Islam dan tidak terpengaruhi oleh kebudayaan agama sebelumnya. Dalam hal ini Islam dianggap berdikari dalam menancapkan kebudayaannya di Nusantara. Contoh tradisi tersebut diantaranya adalah ibadah haji ke Mekkah, tradisi mudik saat lebaran Idul Fitri, tradisi kurban saat Idul Adha, maulid Nabi, akikah, marhabaan, *bahtsul qutub* dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Cirebon merupakan salah satu daerah pesisir Jawa yang penduduknya mayoritas Islam. Dalam hal ini ada dua aliran besar yang ada di Cirebon, yaitu aliran Sunni dan Syi'ah. Islam dibawa oleh pedagang, musafir, para da'i, para ahli kriya dan para seniman diberbagai bidang. Para seniman dan ahli kriya bisa jadi merupakan penganut tarekat tertentu. Selain menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa, Cirebon juga merupakan daerah administrasi kesultanan. Yang mana, dalam pengaplikasiannya, Cirebon berusaha menciptakan keseimbangan politik. Langkah yang ditempuh Cirebon adalah dengan melakukan hubungan baik dengan Barat dan Timur. Akibatnya, Cirebon menjadi salah satu pusat perdagangan yang sangat maju sekaligus menjadi pusat peradaban Islam di Jawa, khususnya Jawa Barat. Adapun karakteristik Cirebon antara lain sebagai berikut:

1. Kehidupan Kota Cirebon yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dengan hierarki dan pola-pola penyusunan masyarakat yang kompleks;

---

<sup>6</sup> Moeflich Hasbulloh, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 40-42.

2. Merupakan tempat berkembangnya arsitektur yang dinilai merupakan arsitektur serapan baik dari gaya bangunan Barat dan Timur, dan adapula yang masih mempertahankan nilai-nilai Nusantara, baik yang bersifat sakral atau profar. misalnya Keraton Kasepuhan atau Keraton Pakungwati, Masjid Sang Agung Ciptarasa dan lain sebagainya.
3. Adanya seni lukis kaca dan seni pahat yang berkembang dalam menghasilkan kaligrafi-kaligrafi Islam berbau Cirebon. Ini menunjukkan adanya perkembangan seni lukis di Cirebon. Contohnya adalah lukisan kaca Macan Ali;
4. Adanya perkembangan dalam bidang kesenian diantaranya adalah dalam bidang musik, tari, membatik, dan berbagai seni lainnya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, ragam hias awan lainnya yang berbau Islam.
5. Adanya pertumbuhan pemikiran keagamaan dan naskah-naskah keagamaan. Yang mana, hal ini mengindikasikan adanya kesadaran menulis pada saat itu terutama untuk daerah Cirebon. Naskah-naskah tersebut hingga saat ini masih belum terinventarisasi dengan baik. Naskah tersebut tercecer di Keraton yang ada di Cirebon, Museum Geusan Ulun Sumedang dan masyarakat sekitar.
6. Adanya pertumbuhan Tarekat Syattariyah yang menitik beratkan pada ajaran *wujudiyah* atau martabat tujuh yang ditulis dalam karya-karya sastra dalam bentuk *serat suluk*. *serat suluk* kemudian mempengaruhi karya *serat suluk* di Surakarta.

7. Adanya pertumbuhan pesantren yang merupakan salah satu tempat pendidikan Islam di Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Indramayu.<sup>7</sup>

Dalam proses perkembangan tradisinya, Cirebon sangat dipengaruhi oleh substansi Agama Islam. Banyak praktik ritual adat yang masih dilestarikan di Cirebon. Adat istiadat tersebut merupakan warisan turun temurun yang masih dilestarikan dan dijaga. Adapun adat istiadat yang masih bertahan dan dilestarikan di Cirebon yaitu: Slametan, Khitanan, pernikahan, kematian, Suroan, Saparan, Mauludan, Rajaban, Ruwahan, Syawalan dan lain sebagainya.

Makam adalah satu tempat yang mengandung kosmologi dan kesakralan di masyarakat Jawa. Menurut bahasa makam artinya adalah tempat, hirarki atau status. Adapun dalam bahasa Arab, tempat menyimpan jenazah berarti *Qabr*, yang sering disebut kuburan oleh orang Jawa. Makam bagi sebagian masyarakat bukan hanya tempat keramat, melainkan menjadi tempat dengan daya tarik tersendiri. Mereka mengeramatkan tempat tersebut semata-mata memandang siapa yang dimakamkan.<sup>8</sup>

Makam-makam Islam di Jawa erat kaitannya dengan perkembangan Islam di daerah tersebut. Biasanya mereka adalah para wali penyebar Islam. Hal ini karena makam dimaknai sebagai salah satu aspek dalam sub-sistem agama dalam sebuah sistem budaya. Untuk mengetahui perihal makam, maka dibutuhkan kajian secara kualitatif dan komprehensif agar didapatkan signifikansi kesejarahan yang cukup memadai. Hal ini disebabkan karena makam adalah salah satu produk ideo-teknik, sehingga perubahan-perubahan dan keberagaman pada pranata

---

<sup>7</sup> Hasan Muarrif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Pamulang: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 109-110.

<sup>8</sup> Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Bantul: LkiS, 2005), hal. 138.

makam akan mencerminkan perubahan-perubahan dan keberagaman dalam sub-sistem religi. Contohnya adalah tipologi dan persebaran dalam kelas-kelas berikut varian-variannya dapat diketahui melalui kajian terhadap nisan makam-makam Islam.<sup>9</sup>

Disini penulis akhirnya mengambil tema tentang “Tradisi Syawalan dalam Bingkai Budaya Masyarakat Waled (1990-2020)”. Adapun Tradisi Syawalan diangkat oleh penulis, hal ini karena bentuk responsif penulis terhadap apa yang telah disepakati oleh para dosen, yakni menganjurkan para mahasiswa mengangkat tentang tema tentang khasanah lokal keislaman. Sehingga menurut saya, Tradisi Syawalan ini dipandang sangat cocok dengan apa yang diarahkan oleh para dosen tersebut. Hal ini dapat kita ketahui dengan melihat Tradisi Syawalan yang berisi tentang kumpulan dzikir atau masyarakat sekitar menyebutnya tahlilan. Selain itu juga, penulis selaku warga sekitar selalu mengikuti acara rutin tersebut semenjak penulis duduk dibangku kelas 2 SD.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian yang saya lakukan adalah tentang sejarah, perkembangan dan relevansi tradisi Syawalan di daerah Waled, Cirebon. Penyusun menjabarkan dalam dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Syawalan?
2. Bagaimana tradisi Syawalan di Waled Cirebon 1970-2015?

---

<sup>9</sup> Hasan Muarraf Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Pamulang: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 103-104.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mengetahui sejarah Tradisi Syawalan;
2. Mengetahui tradisi Syawalan di Waled tahun 1970 hingga 2015.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai tradisi-tradisi lokal dilingkungan penulis.
- b. Penelitian ini juga sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana.

#### 2. Manfaat Teoritis

- a. Menyajikan informasi pada masyarakat mengenai sejarah dan substansi yang terkandung pada tradisi Syawalan.
- b. Menjelaskan tradisi Syawalan dari tahun 1975-2015.
- c. Menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa yang sedang melakukan penelitian mengenai tradisi lokal keislaman.

### **E. Kajian Pustaka**

Rencana penelitian tentang “Tradisi Syawalan di Waled (1975-2015)” dalam proses pembuatan menggunakan beberapa karya sebagai pembanding dan sumber informasi. Beberapa karya tersebut berupa buku, skripsi, ataupun jurnal.

Sumber pertama adalah buku dengan judul Islam Pesisir karangan Dr. Nur Syam. Buku ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit LKIS. Buku ini

memiliki 350 halaman dengan No. ISBN 979-8451-14-7. Buku ini merupakan disertasi di Universitas Airlangga Surabaya yang kemudian diterbitkan. Buku yang ditulis oleh Dr. Nur Syam ini menjelaskan tentang keinginan Nur Syam untuk keluar dari dua tipologi kajian yang sering digunakan dalam memahami islam di Nusantara. Dua kajian tersebut adalah kajian pertama yang bercorak Islam sinkretik, seperti kajian Geertz, Manan, Masyhudi, Andrew Beatty, Hutomo, Niels Mulder, Ewin Fiatiano dkk, Hsein S. Ali, dan Raymond Firth. Dan kajian kedua yang bercorak Islam akulturatif, seperti tulisan Hefner, Woodward, Muhaimin, Budiwanti, Hilmy, Hendroprasetyo, Headley, Abdullah, Mukti Ali, Nakamura, Mulkhan, Radam, dan Bartholomew.

Dalam hal ini, Nur Syam mengusung konsep ketiga sebagai sintesis dari kedua tipologi tersebut. Tipologi itu adalah Islam kolaboratif. Nur Syam mencoba menjelaskan bahwa Islam dan kebudayaan lokal menyatu dengan corak akulturatif dan sinkretik. Hubungan tersebut merupakan rekontruksi bersama antara unsur-unsur yang terlibat dalam masyarakat yang ditujukan untuk membentuk dialektika secara terus menerus. Selanjutnya, ia mencoba memunculkan tradisi kebudayaan lokal yang khas dengan memperlihatkan tradisi lokal yang telah membaaur dengan nilai-nilai keislaman dan pada akhirnya terbentuklah sebuah transformasi secara berkala dengan melegitimasi pengertian atas analisis teks-teks Islam.

Sumber kedua adalah buku yang berjudul *The Islamic Traditional of Cirebon*. Buku ini ditulis oleh Abdul Ghoffir Muhaimin. Buku ini mempunyai 282 halaman. Buku ini menjelaskan perihal mitologi dan kosmologi yang ada di Cirebon, tentang bagaimana masyarakat Cirebon mempunyai kepercayaan

terhadap kehidupan yang akan terjadi setelah mati. Disini ia menjelaskan perihal sistem kepercayaan Cirebon yang bisa mengakulturasikan antara agama dengan kebudayaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sya'ir syahadat yang memadukan dua kalimah syahadat dengan nadzoman bahasa lokal.

A.G Muhaimin menjelaskan juga perihal banyaknya ritual ibadah dan adat yang ada di Cirebon. Yang mana, kedua hal tersebut memang tidak terpisahkan dari rutinitas masyarakat Cirebon. Contohnya saja adalah pada saat hari-hari tertentu, banyak warga Cirebon yang melakukan ritual "Slametan". Isi ritual ini adalah pembacaan-pembacaan zikir atau ayat-ayat Qur'an yang ditawassulkan untuk seseorang agar orang tersebut selamat di dunia dan akhirat. Ia juga menjelaskan perihal kebiasaan orang Cirebon yang selalu melakukan ziarah kubur. Mereka mengunjungi kuburan kerabat atau keluarga mereka guna mendo'akan arwah yang meninggal tersebut agar menjadi baik dan masuk surga. Adapun menurut saya, Tradisi Syawalan ini ada kaitannya dengan kebiasaan tersebut. Dimana, setiap Idul Fitri, orang-orang memilih untuk pulang kampung guna mengunjungi kerabat atau keluarga mereka, baik yang masih hidup atau meninggal. Hal ini karena masyarakat Cirebon percaya bahwa setelah orang meninggal, mereka masih bisa mendapatkan pahala dengan cara di do'akan.

Pada awalnya buku ini adalah tesisnya di Universitas Canberra, pada tahun 1995. Kemudian, buku ini dipublikasikan dan di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon". Setelah diterjemahkan, buku ini memiliki 390 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The

Fourd Foundation pada tahun 2001.

Sumber ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Fichramawati yang berjudul “Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Pada Tahun 1980-2008”. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Fichramawati ia memaparkan bahwa Tradisi Syawalan adalah acara yang digelar tahunan untuk memperingati kematian seseorang yang dianggap penting. Tradisi ini sering juga disebut haul. Tujuan utama tradisi Syawalan adalah untuk mengenang jasa para tokoh yang diziarahi dan mendorong masyarakat untuk mengingat bahwa manusia akan mengalami kematian. Manusia cenderung lebih mencintai dunia dan takut untuk menghadapi kematian. Ia juga mengatakan bahwa sebuah tradisi mempunyai sifat yang dinamis, tradisi ini akan berubah dari zaman ke zaman mengikutu arus perkembangan waktu. Hal ini menyebabkan adanya perubahan baik kecil ataupun besar dalam tradisi tersebut.<sup>10</sup> Persamaan penelitian saya dengan Eka Fachramawati adalah pada aspek historis dan perkembangan sebuah tradisi. Dalam hal ini kami melakukan pengkajian terhadap objek tradisi yang memiliki substansi keislaman. Adapun perbedaan terletak pada objek penelitian Eka Fachramawati di Pekalongan, sedangkan saya meneliti di Waled, Cirebon. Dalam hal ini, tentu saja pembahasannya pun berbeda. Hal ini dikarenakan Sejarah merupakan studi ruang dan waktu yang dialami manusia.

Sumber keempat adalah jurnal yang berjudul Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Djati Cirebon)

---

<sup>10</sup> Eka Fichramawati, “Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Pada Tahun 1990-2008”, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 37.

oleh Afghoni. Dalam penilitaianya, ia menjelaskan bahwa tradisi Syawalan adalah tradisi yang sangat kental dengan khazanah Cirebon. Tradisi ini menggambarkan bentuk kepercayaan Cirebon terhadap kosmologis yang berbaur dengan nilai-nilai Islam. Tradisi Syawalan ini merupakan hasil perombakan dari tradisi sebelumnya yang dilakukan oleh para orang terdahulu. Persamaan dengan tulisan ini terletak pada aspek kausalitas. Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang bagaimana masyarakat mempercayai kehidupan setelah mati, yang berdampak pada keadan dimana mereka sering menzarahi kuburan. adapn perbedaanya adalah penelitian yang akan saya lakukan lebih menitik beratkan pada aspek historis sedangkan penelitian yang dilakukan Afghoni tersentralisasi pada pola atau tingkah laku orang-orang dalam megikuti tradisi Syawalan.

Sumber kelima adalah buku yang berjudul Kecamatan Waled dalam Bingkai Sejarah: Benteng Alam Bukit Maneungteung yang disusun oleh Abdul Latif dan Akhmad Rifa'i. Buku ini diterbitkan pada 2014 oleh percetakan El-Faraz Group di Cirebon. buku ini berisi dua puluh sembilan halaman. Buku ini berisi tentang bagaimana sejarah yang ada di Waled. Buku ini juga menceritakan bagaimana sejara pemberian nama Waled, keadaan Waled hari ini, dan tempat-tempat bersejarah di Waled. Buku ini berandil besar bagi penulis dalam memahami masyarakat Waled pada aspek sejarah dan kebudayaannya.

Selain karya tulis dan penelitian yang telah disebutkan diatas, masih banyak hasil penelitian dan karya tulis mengenai tradisi masyarakat Islam Jawa terutama mengenai Syawalan yang tidak bisa penulis sebutkan baik berupa jurnal, buku, dan lain sebagainya.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

Menurut Helius Sjamsuddin, metode sejarah merupakan rekonstruksi imajinatif mengenai penggambaran masa lalu peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis yang didasarkan pada bukti-bukti dan data-data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Dari kesimpulan diatas dapat kita ketahui bahwa metode sejarah merupakan sebuah proses pengkajian, penjelasan secara kritis terhadap peninggalan masa lampau.<sup>11</sup> Adapun Gottschalk mengemukakan pendapat bahwa metode sejarah merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan dengan kritis terhadap apa yang dijadikan sumber sejarah, baik itu yang berupa rekaman serta peninggalan masa lampau.<sup>12</sup>

Dari kesimpulan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa metode historis merupakan sebuah proses pengkajian peristiwa yang didalamnya disertakan analisis kritis terhadap peninggalan serta rekaman dimasa lalu melalui tahapan pengkajian, analisis serta penjelasan kembali peristiwa secara sistematis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi (penafsiran), dan historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti pengumpulan sumber yang mendukung penelitian tersebut. Pada proses heuristik ini, peneliti melakukan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.

---

<sup>11</sup> Helius Sjamsuddin, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ( Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 22.

<sup>12</sup> Gootschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

Sumber yang dicari bisa terdapat dilokasi penelitian, temuan benda dan sumber lisan.<sup>13</sup> Adapun sumber sejarah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Pada saat mencari sumber, penulis melakukan beberapa teknik-teknik diataranya adalah dengan melakukan studi kepustakaan di beberapa sumber digital diantaranya yaitu pada [digilib.uinsgd.ac.id](http://digilib.uinsgd.ac.id), [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id), [lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id), [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id), [repository.unair.ac.id](http://repository.unair.ac.id), [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), [core.ac.uk](http://core.ac.uk), [media.neliti.com](http://media.neliti.com), [ejournalundip.ac.id](http://ejournalundip.ac.id), [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net), [tirto.id](http://tirto.id), [historia.id](http://historia.id) dan lain sebagainya.

Selain itu juga penulis melakukan penelusuran mengenai Tradisi Syawalan dengan melakukan wawancara. Wawancara ini berjenis wawancara bebas terstruktur, yaitu wawancara bebas namun masih berpatokan pada kerangka pertanyaan.

Penulis juga melakukan observasi lapangan saat melakukan penelitiannya. Hal ini karena penulis mencoba mendapatkan sumber primer sebanyak-banyaknya. Setelah sumber-sumber itu terkumpul, penulis melakukan seleksi terhadap sumber tersebut. Hal ini demi melakukan klasifikasi terhadap sumber primer dann sumber sekunder. Dokumentasi dilakukan penulis dari 30 Mei sampai 3 Juni atau 7 Syawal hingga 12 Syawal diambil dengan sudut pemotretan yang seadanya. Hal ini dikarenakan pengambilan gambar dilakukan di pemakaman umum dan ditengah keramaian orang-orang yang mengikuti tradisi Syawalan.

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

a. Sumber Primer

Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah kesaksian seseorang saksi yang terlibat atau melihat langsung peristiwa sejarah tersebut baik menggunakan mata atau panca indera lain atau alat yang digunakan untuk merekam dan lain sebagainya pada saat peristiwa terjadi.<sup>14</sup> Adapun sumber primer yang didapatkan oleh penulis sebagai berikut:

1) Sumber lisan

- a) KH. Taufiq Fakhri selaku sesepuh Waled dan pengasuh majlis Taklim Alfaqih, Waled Cirebon.
- b) H. Raspan selaku sesepuh dan ahli geneologi di kawasan Waled, Cirebon.
- c) Kyai Ahmad Mujani selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in.
- d) K.H. Abdul Lathif selaku sesepuh Desa Mekarjaya.
- e) K.H. Mawardi selaku pengasuh Pondok Pesantren Cadas Gantung.
- f) Muhammad Akib selaku pemuda Waled.
- g) Muhammad Jajang Jajuli selaku pemuda Waled.
- h) Taufik Hidayat selaku anggota IRMA Waled.

2) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1) Muhaimin, A.G. 1995. *The Islamic Tradition of Cirebon*. (Canberra: The National University Press)

---

<sup>14</sup> Sulasman, *Ibid.*, Hlm. 96.

- (2) Ayatrohaedi dan Atja. 1991. *Pustaka Rajya Rajya I Bhumi Nusantara Parwa 2 Sargah 4*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- (3) Brandes. 1911. *Babad Tjerbon*. (Batavia: Albrecht & co)
- b) Arsip
- (1) Badan Pusat Statistik kabupaten Cirebon. 2018. *Kecamatan Waled dalam Angka*. (Cirebon: CV Munjul Jaya). ISSN: 2597-842X. No. Publikasi: 32090.1804
- (2) Pemerintah Kabupaten Cirebon. 2014. *Buku Data Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2014*.
- (3) Badan pusat Statistik. *Hasil Olah Cepat Penduduk Indonesia 2010*. (Jakarta) Katalog BPS: 2102017. No. Publikasi: 03220.1006. ISBN: 978-979-064-171-6
- 3) Sumber benda / visual / audiovisual
- a) Foto
- (1) Tradisi Syawalan yang diadakan di makam Mbah Malik, Waled.
- (2) Gapura makam Mbah Malik, Waled.
- (3) Makam Mbah Malik, Waled.
- (4) Tradisi Syawalan yang diadakan di makam Mbah Amak, Waled Asem.
- (5) Tradisi Syawalan yang diadakan di makam Mbah Muhammad Zarkasyi (Mbah Emod), Waledesa.
- (6) Makam K.H. Muhammad Zarkasyi, Waled.
- (7) Makam K.H Abdullah, Waled.

## b) Video

- (1) Kegiatan Tradisi Syawalan yang diadakan di makam Mbah Malik.
- (2) Kegiatan Tradisi Syawalan yang diadakan di makam Mbah Amak, Waled Asem.
- (3) Kegiatan Syawalan yang diadakan di makam Mbah Muhammad Zarkasyi (Mbah Emod), Waleddesa.

## c) Rekaman wawancara

- (1) K. H Taufiq
- (2) H. Raspan
- (3) K.H Abdul Mujani
- (4) K. H. Abdul Lathif
- (5) K.H Mawardi

## b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder ialah kesaksian dari orang-orang yang bukan saksi pertama. Dalam hal ini sumber sekunder merupakan orang yang mendengarkan perihal peristiwa tersebut dari sumber primer, yaitu seseorang yang tidak ada saat pada peristiwa yang dikisahkan. Adapun sumber sekunder tersebut adalah:

- 1) Abdul Latif dan Ahmad Rifa'i. 2014. *Kecamatan Waled dalam Bingkai Budaya*. Cirebon: El-Faraz Group.
- 2) Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- 3) Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: P.T. Sukabuku.

- 4) Faqih, Nurhadi. 2019. *Islam ditengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*. Salatiga: Pring Faqih.
- 5) Woodwar, Mark. 2011. *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer.
- 6) Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowermen (INSEP).
- 7) Simuh. 2019. *Sufisme Jawa*. Jakarta: Gramedia
- 8) Skripsi yang ditulis oleh Supandi dari Jurusan Perbandngan Agama UIN Sunan Kalijaga dengan judul Makna dan Pengaruh Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri Yogyakarta, pada tahun 2014.
- 9) Skripsi yang ditulis oleh Khairotullailiyah dari Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga dengan judul Perubahan Tradisi Syawalan pada Masyarakat Krapyak, tahun 2020.
- 10) Skripsi yang ditulis oleh Ovy Novakarti dari Universitas Sebeas Maret dengan judul Pemaknaan Simbolik Tradisi Kupat Syawalan (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Jimbung, Kelurahan Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten), pada tahun 2018.
- 11) Skripsi yang ditulis Ch Ferani Indri Mamudi dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Upacara Tradisi Syawalan *Meganan Gunungan* di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan, pada tahun 2012.
- 12) Jurnal yang ditulis oleh Khoirul Anwar dari IAIN Walisongo Semarang dengan judul Makna Kultural dan Sosial Ekonomi Tradisi Syawalan, yang diuat pada Jurnal Walisongo, Vol. 21. No.2 IAIN Walisongo pada 2013

- 13) Jurnal yang ditulis oleh Afghoni dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Makna Filosofis Tradisi Syawalan, yang dimuat pada Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol 13. No. 1 IAIN Palangkaraya pada Juni 2017.
- 14) Jurnal yang ditulis oleh Dewi Puspita Ningsih dari Universitas Nahdkatul Ulama NTB dengan judul Nili Kearifan Lokal dalam Tradisi Lomban Masyarakat Jepara, yang dimuat pada Jurnal Ilmiah Manala Education, Vol.3. No. 2 pada Oktober 2017.
- 15) Artikel yang ditulis oleh Hadiyanto dari Universitas Diponegoro dengan judul Calendrial Ritual Syawalan Sebagai Mediasi “*Ngalap Berkah*” Masyarakat Kaliwungu, Kendal.

## 2. Kritik

Tahapan kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah didapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar mendapatkan fakta-fakta yang sesuai dengan data yang ada.<sup>15</sup> Kritik dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal

### a. Kritik Ekstern

Setelah menemukan sumber, kita harus melakukan kritik ekstern. Kritik ini dilakukan pertama kali karena hanya menilai aspek yang dapat diteliti menggunakan panca indera.

Kritik ekstern dilakukan sejarawan dengan melakukan verifikasi terhadap

---

<sup>15</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), cetakan ketiga, hal. 83.

aspek-aspek luar dari sumber sejarah (ekstrinsik). Agar mendapatkan kumpulan data yang valid, maka harus diadakan pemeriksaan yang ketat terhadap aspek luar sumber tersebut.

Dalam penelusuran sumber primer, penulis melakukan wawancara dengan orang yang dianggap merupakan saksi dari Tradisi Syawalan tersebut. Mereka merupakan para sesepuh, dan kyai yang telah lama mengikuti Tradisi Syawalan. Para narasumber mengatakan apa yang dibutuhkan penulis tanpa menutupi satu pertanyaan sekalipun.

Dalam melakukan kritik eksternal penulis mendapatkan data sumber secara digital. Arsip-arsip tentang perkembangan penduduk penulis dapatkan langsung dari laman Badan Pusat Statistik. Arsip adalah hasil langsung dari penghitungan penduduk secara langsung. Arsip ini membantu penulis dalam menganalisis perkembangan masyarakat Waled.

Buku Babad Tjerbon Penulis dapatkan dari pdf drive dalam format pdf. Buku ini ditulis oleh Dr. J. L. A. Brandes, seorang arkeolog asal Belanda yang meneliti di Indonesia. Buku ini berisi 144 halaman dan masih menggunakan ejaan lama. Selain itu juga penulis menemukan buku yang berjudul Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara Parwa 2 Sargah 4. Buku ini ditulis oleh Ayatrohaedi dan Atja yang merupakan budayawan sejarah Sunda. Buku ini memiliki 142 halaman dan menggunakan EYD.

Sedangkan *The Islamic Traditional of Cirebon* adalah karya dari Abdul Ghoffir Muhaimin. Abdul Ghoffir Muhaimin adalah budayawan Cirebon yang menempuh strata dua di Australian National University. Ia menempuh strata

duanya di jurusan Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Lingkungan Hidup.

Pada awalnya buku ini adalah tesisnya di Universitas Canberra, pada tahun 1995. Kemudian, buku ini dipublikasikan dan di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon”. Setelah diterjemahkan, buku ini memiliki 390 halaman.

#### b. Kritik Intern

Kritik Internal dilakukan dengan memfokuskan aspek isi dari sumber yang telah didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) dibangun melalui kritik eksternal, maka kita harus mengadakan evaluasi terhadap kesaksian yang didapatkan, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat dipertanggungjawabkan (*readible*) atau tidak.<sup>16</sup> Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- 1) Mengadakan penilaian intrinsik terhadap sumber yang didapat melalui:
  - a) Mengadakan evaluasi atas sifat sumber
  - b) Mengamati narasumber, yang meliputi: apakah ia mampu memberikan kesaksian? Apakah ia mampu untuk menyampaikan kebenaran?
- 2) Komparasi

Komparasi adalah membandingkan sumber. Hal ini ditempuh dengan cara membeberkan kesaksian dari saksi-saksi.

#### 3) Korborasi<sup>17</sup>

Korborasi adalah pendukung antar sumber. Hal ini dilakukan guna memperkuat data-data yang ada. Kritik intern dilakukan guna melihat kelayakan isi dari sumber-sumber.

<sup>16</sup> Helius Sjamsuddin, *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>17</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung: UNPAD, 1984), hal. 40.

Kritik Intern itu sendiri dilakukan guna terpenuhinya sumber-sumber yang dirasa layak untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam melakukan kritik intern ini, penulis melakukan tinjauan sebagai berikut:

Dalam wawancara dengan K.H Taufiq, beliau menceritakan perihal bagaimana tradisi Syawalan dari mulai adanya, isi kegiatannya dan perkembangannya. Apa yang dijelaskan oleh K.H Taufiq sama dengan apa yang dijelaskan oleh H. Raspan, K.H Ahmad Mujani, K.H. Abdul Lathif dan K.H. Mawardi. Mereka menjelaskan bahwa Tradisi Syawalan dimulai dari Karang Sari, Waled Asem, dan terakhir Waled Desa. Secara garis besar, tradisi ini berupa pembacaan tahlil, shalawat, dan tasbih. Adapun tradisi ini dari tahun ke tahun semakin ramai pengikutnya.

Buku Babad Tjeron ditulis oleh Brandes dalam bahasa Belanda. Buku ini menjelaskan perihal masyarakat Cirebon yang mempunyai tradisi kosmologis yang tinggi dibandingkan para penduduk pesisir utara Jawa lainnya. Brandes menjelaskan tentang corak kebudayaan Cirebon yang istana sentris. Hal ini dikarenakan posisi seorang sultan Cirebon yang menjadi simbol politik dan agama. Buku ini juga di dukung kuat oleh pernyataan Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara Parwa 2 Sargah 4. Disini Ayatrohaedi dan Atja menjelaskan sastra pesisir yang lebih bercorak istana sentris. Mereka juga mengalih aksarakan tentang tulisan Pangeran Wangsakerta yang menyoroti kebudayaan Nusantara, khususnya Jawa.

Dalam buku *The Islamic Traditional of Cirebon* dijelaskan mengenai masyarakat Cirebon yang mempunyai keyakinan kosmologis. Hal ini juga

didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Afghoni. Dimana Cirebon merupakan sentral penyebaran Islam di Jawa Barat dan menjadi pusat akulturasi antara kebudayaan lokal dengan Islam. Hasil dari akulturasi tersebut adalah dengan banyaknya kesenian, tradisi, karya-karya lainnya yang bercorak Islam.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan analisis sejarah atau biasa disebut dengan penafsiran data, yakni unifikasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh.<sup>18</sup> Interpretasi dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Dalam tahap ini sejarawan sangat rawan terperangkap dalam subjektivitas. Sebab pada tahap ini sejarawan diharuskan merangkai fakta-fakta menjadi rentetan tidak terputus dari sebuah peristiwa.<sup>19</sup>

Tradisi Syawalan di daerah Waled merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya. Tradisi Syawalan sendiri diadakan di beberapa daerah seperti daerah Yogyakarta, Pekalongan, dan daerah yang masih menganut budaya lokal lainnya.

Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber dan fakta-fakta yang telah dikritik dan dikumpulkan. Sumber-sumber dan fakta-fakta yang didapat diantaranya sumber tertulis seperti arsip mengenai geografi dan demografi masyarakat Waled, buku-buku mengenai tradisi syawalan serta dokumen yang telah penulis kumpulkan, serta wawancara dengan narasumber terkait.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah.

---

<sup>18</sup> Sulasman, *Loc. Cit*, hlm. 107.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Loc. Cit*, hlm. 78.

Pada tahap dilakukan penyusunan fakta sejarah dari sumber-sumber yang telah di seleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>20</sup> Dalam tahap ini yakni meliputi cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah.

Dalam penulisan laporan ini penulis membagi menjadi empat bagian yaitu:

BAB 1 Pendahuluan: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi yang melingkupi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi

BAB II Sejarah kemunculan Tradisi Syawalan: Berisi kondisi geografis dan demografis masyarakat Waled, latar belakang Tradisi Syawalan, dan sejarah munculnya tradisi Syawalan. Dalam bab ini penulis mencoba menjelaskan syawalan yang merupakan tradisi Islam Jawa yang merupakan bentuk akulturasi budaya.

BAB III Tradisi Syawalan di Waled Cirebon pada 1970-2015: Berisi tentang perkembangan tradisi Syawalan yang ada di Waled, dimana dalam praktik tradisinya, Syawalan terdapat di beberapa tempat. Pada Bab ini dijelaskan perihal Syawalan di kompleks pemakaman Karang Sari 1975-1977, Waled desa 1987-2008, Cadasgantung Waled Asem 2008-2010.

BAB IV Penutup: Berisi kesimpulan dari pernyataan yang sudah muncul atau garis besarnya terkait pembahasan, serta kesimpulan akhir dari semua pelaksanaan yang telah dilaksanakan.

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Loc. Cit.*, hlm. 147.